

BAB II

LANDASAN TEORI

A. PENGERTIAN PENDIDIKAN KARAKTER

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan berasal dari kata “didik”. Yang diberi awalan “*pen*” dan akhiran “*kan*” yang mengandung arti “perbuatan, hal, cara dan sebagainya”. Dalam Islam istilah pendidikan pada umumnya mengacu pada kata *al-tarbiyah*, *al-ta’dib*, dan *al-ta’lim*. Dari ketiga istilah tersebut yang paling populer digunakan dalam praktik pendidikan Islam adalah *al-tarbiyah*, sedangkan *al-ta’dib* dan *al-ta’lim* jarang sekali.¹

Dalam dunia pendidikan, terdapat dua istilah yang hampir sama bentuknya, yaitu *paedagogie* dan *paedagogiek*. *Paedagogie* artinya pendidikan, sedangkan *paedagogiek* berarti ilmu pendidikan. Pedagogik atau ilmu pendidikan ialah ilmu pengetahuan yang menyelidiki, merenungkan tentang gejala-gejala perbuatan mendidik. Pedagogik berasal dari kata Yunani *paedagogia* yang berarti “pergaulan dengan anak-anak”.²

Menurut Marimba, dalam buku *Metodologi Pengajaran Agama Islam* mendefinisikan pendidikan sebagai bimbingan atau pimpinan

¹ Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1992), 5

² M Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Prakti* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya Offset,2007), 3

secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan ruhani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.³

Dengan kata lain, pendidikan merupakan suatu aktivitas untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia yang berjalan seumur hidup. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ki Hajar Dewantara, tokoh pendidikan Indonesia; beliau mengatakan bahwa “Pendidikan adalah upaya untuk memajukan budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelektual) dan jasmani anak didik.”.

Lebih jelasnya, berikut akan dipaparkan mengenai pengertian pendidikan menurut para ahli sebagai berikut:

Soegarda Poerbakawatja dalam “Ensiklopedi Pendidikan” menguraikan pengertian pendidikan sebagai “semua perbuatan dan usaha dari generasi tua untuk mengalihkan pengetahuannya, pengalamannya, kecakapannya serta keterampilannya kepada generasi muda, sebagai usaha menyiapkannya agar dapat memenuhi fungsi hidupnya, baik jasmaniah maupun rohaniah”.⁴ Menurut Sully, “Pendidikan ialah menyucikan tenaga tabi‘at anak-anak, supaya dapat hidup berbudi luhur, berbadan sehat serta berbahagia”. Herbert Spencer mengungkapkan bahwa, “pendidikan ialah menyiapkan manusia, supaya hidup dengan kehidupan yang sempurna”.⁵

Dari beberapa definisi diatas, maka pendidikan dapat difahami sebagai bentuk aktivitas dan usaha manusia untuk meningkatkan kepribadiannya dengan jalan membina potensi-potensi pribadinya, baik pribadi rohani (pikir, rasa, karsa, cipta dan budi nurani) maupun jasmaninya (panca indera dan keterampilan-keterampilan).

³ Ahmad Tasfir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya Offset, 2008), 6

⁴ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta : Bumi Aksara, 1995), 120

⁵ Mahmud Yunus, *Pokok-pokok Pendidikan dan Pengajaran* (Jakarta : PT Hidakarya Agung), 5

Adapun istilah karakter, kata karakter berasal dari bahasa latin “*kharakter*”, “*kharassein*”, “*kharax*”, dalam bahasa Inggris: *character* dan Indonesia “*karakter*”, Yunani *character*, dari *charassein* yang berarti membuat tajam, membuat dalam. Dalam kamus Poerwadaminta, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak dan budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain.⁶ Sedangkan menurut Kamus Bahasa Indonesia karakter diartikan sebagai watak, tabiat, pembawaan, kebiasaan.⁷

Dalam bahasa arab karakter diartikan ‘*khulu, sajiyyah, thab’u*’, budipekerti, tabiat, atau watak. Kadang juga diartikan *syahsiyah* yang artinya lebih dekat dengan personality (*kepribadian*).⁸

Sedangkan secara terminologi, istilah karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya dimana manusia mempunyai banyak sifat yang tergantung dari faktor kehidupannya sendiri. Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang. Definisi dari “*The stamp of individually or group impressed by nature, education or habit*. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan

⁶ Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya. 2011), 11

⁷ Pius A Partanto, dkk , *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya : Arokala, 2001), 24

⁸ Abdul Latif, *Pendidikan Berbasis Niali Kemasyarakatan* (Bandung: Refika Aditama,2007), 76

perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.⁹

Thomas Lickona mendefinisikan orang yang berkarakter sebagai sifat alami seseorang dalam merespons situasi secara bermoral yang dimanifestasikan dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain dan karakter mulia lainnya. Pengertian ini mirip dengan apa yang diungkapkan oleh Aristoteles, bahwa karakter itu erat kaitannya dengan “*habit*” atau kebiasaan yang terus menerus dilakukan. Lebih jauh, Lickona menekankan tiga hal dalam mendidik karakter. Tiga hal itu dirumuskan dengan indah: *knowing, loving, and acting the good*. Menurutnya keberhasilan pendidikan karakter dimulai dengan pemahaman karakter yang baik, mencintainya, dan pelaksanaan atau peneladanan atas karakter baik itu.¹⁰ Ditambahkan dalam bukunya *Character Matters*: hanya karakter yang memungkinkan orang mampu untuk bertahan hidup, dan untuk mengatasi berbagai persoalannya. Oleh sebab dalam menghadapi persoalan itu harus dilakukan dengan baik, dan untuk melakukan dengan baik harus terlebih dahulu harus baik.¹¹

⁹ Tobroni, Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam. (<http://tobroni.staff.umm.ac.id/2010/11/24/pendidikan-karakter-dalam-perspektif-islampendahulan/>, Diakses pada 19 September 2015)

¹⁰ Thomas Lickona, *Educating For Character*, terj. Juma Abdu Wamaungo, (New York: Bantam Books, 1992), h. 12-22.

¹¹ Thomas Lickona, *Character Matters*, terj. Juma Saut Pasaribu, (Bantul: Kreasi Wacana, 2012), 4

Sedangkan Imam Ghazali menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi. Hermawan Kertajaya, mendefinisikan karakter sebagai “ciri khas” yang dimiliki oleh suatu benda atau individu.¹² Ciri khas tersebut adalah asli, dalam artian tabiat atau watak asli yang mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut, dan merupakan mesin pendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar, serta merespon sesuatu.¹³

Seperti yang telah diungkapkan oleh Lickona dan al-Ghazali diatas, bahwa istilah karakter dapat diartikan dengan akhlak dan budi pekerti, sebab keduanya mengandung makna yang sama. Baik budi pekerti, akhlak maupun karakter sama-sama mengandung makna yang ideal, tergantung pada pelaksanaan atau penerapannya. Menurut Ibnu Miskawaih dan dikutip oleh Abudin Nata, beliau mengemukakan bahwa, pendidikan akhlak merupakan upaya ke arah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan lahirnya perbuatan-perbuatan yang bernilai baik dari seseorang.¹⁴ Sedangkan sebagian ulama, mendefinisikan Akhlak sebagai suatu keadaan yang melekat pada jiwa manusia yang melahirkan perbuatan baik ataupun buruk.¹⁵

¹² Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, 11

¹³ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Impementasi* (Bandung : Alfabeta, 2012), 2

¹⁴ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, 10

¹⁵ Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1998), 345

Istilah karakter sendiri sesungguhnya menimbulkan ambiguitas. Tentang ambiguitas terminologi ‘karakter’ ini, ada dua hal, yaitu *pertama*, sebagai sekumpulan kondisi yang telah diberikan begitu saja, atau telah ada begitu saja, yang lebih kurang dipaksakan dalam diri kita. Karakter yang demikian ini dianggap sebagai sesuatu yang telah ada dari sononya (*given*). *Kedua*, karakter juga bisa dipahami sebagai tingkat kekuatan melalui mana seorang individu mampu menguasai kondisi tersebut. Karakter yang demikian ini disebutnya sebagai sebuah proses yang dikehendaki (*willed*).¹⁶

Karakter akan membentuk motivasi, dan pada saat yang sama dibentuk dengan metode dan proses yang bermartabat. Karakter bukan sekadar penampilan lahiriah, melainkan secara implisit mengungkapkan hal-hal tersembunyi. Oleh karenanya, orang mendefinisikan, kepedulian, dan tindakan berdasarkan nilai-nilai etika meliputi aspek kognitif, emosional, dan perilaku dari kehidupan moral.¹⁷

Dalam kaitannya dengan hal ini, karakter telah mengandung lima rumusan atau jangkauan atau integritas sebagai berikut: a) sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan Tuhan, b) sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan diri sendiri, c) sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan keluarga, d) sikap dan perilaku dalam

¹⁶ Saptono, *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter* (tt: Erlanga, 2011), 18.

¹⁷ Deni Damayanti, *Panduan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah* (Yogyakarta: Araska, 2014), 11-12

hubungannya dengan masyarakat dan bangsa, dan e) sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan alam sekitar.¹⁸

Adapun karakteristik sosok pribadi yang berakhlak mulia atau berbudi pekerti luhur itu dapat direfleksikan atau aktualisasikan dalam sikap dan perilaku sebagai berikut: a) berpenampilan bersih dan sehat, b) bertutur kata yang sopan, c) bersikap respek, menghormati orang tua dan orang lain tanpa melihat perbedaan kedudukan, harta kekayaan atau suku, d) memberikan kontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan dan kemajuan masyarakat atau bangsa, baik melalui ilmu pengetahuan, kekayaan (zakat, infaq atau shodaqoh), atau jabatan (otoritas), e) menjalin ukhuwah islamiyah dan ukhuwah basyariyah atau insaniyah, f) bersikap amanah, bertanggung jawab atau tidak khianat pada saat diberi kepercayaan, g) bersikap jujur dan tidak suka berbohong (berdusta), h) memelihara ketertiban, keamanan, keindahan dan kebersihan lingkungan.¹⁹

Sedangkan pendidikan Karakter adalah sebagaimana yang diungkapkan Albertus, di berikannya tempat bagi kebebasan individu dalam mennghayati nilai-nilai yang dianggap sebagai baik, luhur, dan layak diperjuangkan sebagai pedoman bertingkah laku bagi kehidupan pribadi berhadapan dengan dirinya, sesame dan Tuhannya.²⁰

¹⁸ Muchlas Samani, & Hariyant, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya.2012), 46-47

¹⁹ Syamsu Yusuf, *Psikologi Belajar Agama* (Perspektif Agama Islam). (Bandung: Anggota IKAPI, 2005), 88

²⁰ Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* (Jakarta: PT.Grasindo, 2010), 5

Menurut Ratna Megawangi pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya. Definisi lain dikemukakan oleh Fakry Gaffar mengenai pendidikan karakter adalah sebuah transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu. Dalam definisi tersebut, ada tiga ide pikiran penting, yaitu: 1). proses transformasi nilai-nilai, 2). ditumbuhkembangkan dalam pribadi, dan 3). menjadi satu dalam perilaku.²¹ Pendidikan karakter adalah usaha sengaja untuk memberikan pemahaman, peduli, dan melaksanakan tentang nilai inti terhadap peserta didik.²²

Jadi dari beberapa uraian diatas dapat disimpulkan bahwa, pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan moral, pendidikan budi pekerti, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk dapat memberikan

²¹ Dharma Kesuma, dkk., *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 5

²² Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter "Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana Perdana Media, 2011), 15

keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

2. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Nilai bersala dari kata *value*, yang kemudian diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia menjadi *nilai*, adalah berasal dari bahasa latin *valere* atau bahasa Prancis Kuno *valoir*. Sebatas arti denotatifnya, *valere, valoir, value*.²³ Arti nilai sendiri adalah, suatu keyakinan yang mana seseorang bertindak atas dasar pilihannya. Sedangkan ketika nilai disandingkan dengan moral, maka nilai akan mempunyai pengertian mengenai kualitas moral.²⁴

Pendidikan karakter dianggap sebagai pendidikan nilai moralitas manusia yang disadari dan dilakukan dalam tindakan nyata. Tampak di sini terdapat unsur pembentukan nilai tersebut dan sikap yang didasari pada pengetahuan untuk melakukannya. Nilai-nilai itu merupakan nilai yang dapat membantu interaksi bersama orang lain secara lebih baik (*learning to live together*). Nilai tersebut mencakup berbagai bidang kehidupan, seperti hubungan dengan sesama (orang lain, keluarga), diri sendiri (*learning to be*), hidup bernegara, lingkungan dan dengan Tuhan.²⁵

Menurut Lickona keberhasilan pendidikan karakter dimulai dengan pemahaman karakter yang baik, mencintainya, dan

²³ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2011), 7

²⁴ *Ibid.*, 17

²⁵ Masnur Muslih, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 67.

pelaksanaan atau peneladanan atas karakter baik itu. Menurutny tanpa ketiga aspek ini, maka pendidikan karakter tidak akan efektif. Dengan pendidikan karakter yang diterapkan secara sistematis, dan berkelanjutan, seorang anak akan menjadi cerdas emosinya, seorang anak akan menjadi cerdas emosinya. Sebab kecerdasan emosi ini menjadi bekal penting dalam mempersiapkan anak masa depan dan mampu menghadapi segala macam tantangan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis.²⁶

Ada sembilan pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal, yaitu: 1) karakter cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya; 2) kemandirian dan tanggung jawab; 3) kejujuran/amanah, diplomatis; 4) hormat dan santun; 5) dermawan, suka tolong menolong dan gotong royong/kerjasama; 6) percaya diri dan pekerja keras; 7) kepemimpinan dan keadilan; 8) baik dan rendah hati; 9) karakter toleransi, kedamaian, dan kesatuan. Kesembilan karakter tersebut karakter itu, perlu ditanamkan dalam pendidikan holistik dengan menggunakan metode *knowing the good, feeling the good, dan acting the good*. Hal tersebut diperlukan agar anak mampu memahami, merasakan/mencintai dan sekaligus melaksanakan nilai-nilai kebajikan. Bisa dimengerti, jika penyebab ketidakmampuan seseorang untuk berperilaku baik,

²⁶ Lickona, *Educating For Character*,

walaupun secara kognitif anak mengetahui, karena anak tidak terlatih atau terjadi pembiasaan untuk melakukan kebajikan.²⁷

Lebih lanjut, Kemendiknas melansir bahwa berdasarkan kajian nilai-nilai agama, norma-norma sosial, peraturan atau hukum, etika akademik, dan prinsip-prinsip HAM, telah teridentifikasi 80 butir nilai karakter yang dikelompokkan menjadi lima, yaitu: (1) nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, (2) nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan diri sendiri, (3) nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan sesama manusia, (4) nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan lingkungan, serta (5) nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan kebangsaan.²⁸

Kemendiknas juga memaparkan lebih lanjut lagi dalam buku “Panduan pendidikan Karakter”, merinci secara ringkas kelima nilai-nilai tersebut yang harus ditanamkan kepada siswa, berikut deskripsi ringkasnya dalam tabel berikut.²⁹

3. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter peserta didik. Dengan pendidikan karakter peserta didik diharapkan mampu meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji

²⁷ Ibid.,

²⁸ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2012), 32

²⁹ Ibid., 33

dan menginternalisasikan nilai-nilai karakter sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.³⁰

Dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Bab II Pasal 3 menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³¹

Untuk mewujudkan tujuan tersebut, peran keluarga, sekolah sangat menentukan pembangunan karakter anak-anak untuk kehidupan yang lebih baik di masa mendatang. Dengan menciptakan lingkungan yang kondusif, anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter sehingga fitrah setiap anak yang dilahirkan suci dapat berkembang secara optimal.³²

Oleh karena itu diperlukan cara yang baik dalam membangun karakter seseorang. Salah satu cara yang sangat baik adalah dengan menciptakan lingkungan yang kondusif. Untuk itu peran keluarga, sekolah dan komunitas amat sangat menentukan pembangunan

³⁰ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 9

³¹ UU RI Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen serta UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas (Bandung: Citra Umbara, 2006), 76

³² Zainul Miftah, *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Bimbingan dan Konseling* (Surabaya: Gena Pratama Pustaka, 2011), 37

karakter anak-anak untuk kehidupan yang lebih baik di masa mendatang.³³

Pendidikan karakter pada intinya adalah membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong-royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.³⁴

Dari beberapa penjelasan diatas dapat difahami, bahwasannya pendidikan karakter ialah upaya sadar dan sungguh-sungguh dari seorang guru untuk mengajarkan nilai-nilai kepada para siswanya. Dan individu yang berkarakter baik ialah individu yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Tuhan YME, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan negara serta dunia internasional pada umumnya dengan mengoptimalkan potensi (pengetahuan) dirinya dan disertai dengan kesadaran, emosi, dan motivasinya (perasaannya), serta memiliki nilai-nilai seperti amanah, beriman, bertaqwa, bekerja keras, disiplin, jujur, toleransi, cermat, cerdas, dinamis, gigih, hemat, empati, bijaksana, lugas, tegas, berfikir jauh ke depan, berfikir matang, bertanggung jawab, berkemauan keras, baik sangka, pemaaf, pemurah, adil, menghargai, pengabdian, pengendalian diri, komitmen, mandiri, mawas diri, ikhlas, sabar, rasa malu, rajin, ramah, rela berkorban,

³³ Ibid.

³⁴ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* (Bandung:Alfabeta, 2012) , 29-30

rendah hati, sportif, hormat, tertib, produktif, susila, tekun, tegar, tepat janji, ulet.³⁵

B. Metode dan Media Pendidikan Karakter

1. Metode

Secara *etimologi*, istilah metode berasal dari bahasa Yunani "*metodos*". Kata ini terdiri dari dua suku kata yaitu: "*meta*" yang berarti melalui atau melewati dan "*hodos*" yang berarti jalan atau cara. Dengan demikian metode dapat berarti cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Dalam bahasa Arab metode disebut "*thariqat*" yang berarti jalan. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia. "metode" adalah "cara yang teratur dan berfikir baik-baik untuk mencapai maksud". Sehingga dapat difahami bahwa metode adalah jalan dalam bentuk ide-ide yang mengacu kepada cara yang mengantarkan seseorang untuk sampai pada tujuan yang ditentukan.³⁶

Metode sangat penting dalam mendukung atas proses pembelajaran. Dikarenakan metode menempati peranan penting dari komponen lainnya dalam kegiatan belajar mengajar.³⁷

Menurut Doni A. Koesoema ada lima metode pendidikan karakter (dalam penerapan lembaga sekolah, yaitu : 1) Pengajaran 2) Keteladanan 3) Menentukan prioritas 4) Praksis prioritas.³⁸

³⁵ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, 45

³⁶ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu,1997), 91-93

³⁷ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 73.

Menurut Abuddin Nata, pandangan al-Ghazali mengenai metode dan media yang digunakan dalam proses pembelajaran harus dilihat secara *psikologis*, *sosiologis*, maupun *pragmatis* dalam rangka keberhasilan proses pembelajaran. Metode pengajaran tidak boleh monoton, demikian pula media atau alat pengajarannya. Untuk metode, misalnya menggunakan metode *mujahadah* dan *riyadhah*, pendidikan praktek kedisiplinan, pembiasaan dan penyajian dalil *naqli* dan *aqli*, serta bimbingan dan nasehat.³⁹

Sedangkan menurut Thomas Lickona menyebutkan lima metode dalam proses pembelajaran karakter yaitu: (1). Penanaman nilai (*inculcation approach*), (2). Perkembangan moral kognitif (*cognitive moral development approach*), (3). Analisis nilai (*values analysis approach*), (4). Klarifikasi nilai (*values clarification approach*), dan (5). Pembelajaran berbuat (*action learning approach*).⁴⁰

2. Media

Kata media berasal dari bahasa latin *medius* yang secara *harfiah* berarti ”tengah / perantara / pengantara”.⁴¹ Dalam bahasa Arab, media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan. Media apabila difahami secara garis besar adalah manusia, materi atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan atau

³⁸ Doni A. Koesoema, *Pendidikan Karakter* (Jakarta: Grasindo, 2007), 212-217.

³⁹ Ramayulis dan Samsul Nizar, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam “Mengenal Tokoh Pendidikan di Dunia Islam dan Indonesia”* (Ciputat: Ciputat Press Group, 2005), 14

⁴⁰ Dalmeri, “Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter”, *al-Um*, 1 (Juni, 2014), 278

⁴¹ Arief S. Sadiman, *Media Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), 6

sikap. Dengan pengertian ini, guru, buku teks dan lingkungan sekolah merupakan media. Secara lebih khusus media adalah proses belajar mengajar, cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, *photografis* / *elektronis* untuk menangkap, memproses dan menyusun kembali informasi *visual* / *verbal*.

Ciri-ciri media pendidikan adalah:

- a. Ciri *fiksatif* (*fixative property*), ciri ini menggambarkan kemampuan media merekam, menyimpan, melestarikan dan merekonstruksi suatu peristiwa atau objek suatu peristiwa atau objek dapat diurut atau disusun kembali dengan media. Seperti : fotografi, video tape, audio tape, disket komputer dan film.
- b. Ciri *manipulatif* (*manipulative property*), transformasi suatu kejadian atau objek dimungkinkan karena media memiliki ciri manipulatif. Kejadian yang memakan waktu sehari-hari dapat disajikan kepada siswa dalam waktu 2/3 menit dengan teknik pengambilan gambar *time-place recording*. Misalnya : bagaimana proses larva menjadi kepompong kemudian menjadi kupu-kupu dapat pula dipercepat dengan teknik rekaman fotografi tersebut.
- c. Ciri *distributif* (*distributive property*), suatu objek atau kejadian ditransportasikan melalui ruang dan secara

bersamaan kejadian tersebut disajikan kepada sejumlah siswa dengan stimulus pengalaman yang relatif sama mengenai kejadian itu.

Dewasa ini, *distribusi* media tidak hanya terbatas pada satu kelas atau beberapa kelas pada sekolah-sekolah dalam suatu wilayah tertentu, tetapi juga media itu. Misalnya : rekaman video, audio, disket komputer dapat disebar keseluruh penjuru tempat yang diinginkan kapan saja.⁴²

Faktor-faktor dalam pemilihan media pendidikan :

- a. Tujuan yang hendak dicapai, suatu alat tertentu mungkin dapat digunakan untuk mencapai beberapa tujuan, tetapi mungkin tidak dapat digunakan untuk mencapai tujuan apapun. Pendidikan jasmani misalnya merupakan alat pendidikan yang memiliki multiguna.
- b. Media yang tersedia, media yang berwujud benda tidak perlu benda-benda mahal. Bahkan dengan benda-benda yang ada di rumah atau sekolah pun pendidikan sudah bisa berlangsung.
- c. Pengguna media, keberhasilan komunikasi dengan alat sangat dipengaruhi oleh penggunanya. Pendidik yang

⁴² Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), 3

kurang cakap dalam menggunakan suatu alat, hendaknya tidak menggunakan alat itu.

- d. Peserta didik, kondisi peserta didik, jenis kelamin, umur, perkembangan dan lingkungannya hendaknya menjadi bahan pertimbangan pendidik dalam memilih alat.

Ruang dan waktu, pertimbangan ruang bisa didasarkan atas luas tidaknya ruangan, bisa pula atas letak geografisnya. Pendidikan yang dilangsungkan di dalam kelas umpamanya, bisa berbeda dengan yang dilangsungkan di lapangan terbuka.⁴³

⁴³ Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam...*, 97